

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penjelasan tujuan pendidikan lebih lanjut dinyatakan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal (3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Darmana,2012).

Pada pasal 33 ayat 3 yang berbunyi “kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan pertimbangannya : peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan”. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa anak-anak didik, karena peningkatan iman dan takwa merupakan tujuan dalam pendidikan akhlak yang terpenting sesuai dengan potensi (fitrah) manusia.

Menghadirkan aspek keagamaan melalui penanaman nilai-nilai agama tidak akan mengurangi bobot ilmiah dari sains, bahkan akan memastikan tercapainya pemahaman yang lebih komperhensif terhadap hakikat sains itu sendiri. Sains dapat di pahami

bukan saja dari segi empiris tetapi juga dari segi metafisik, bukan saja segi rasio tetapi hati nurani.

Sains juga mampu mendorong seseorang untuk lebih mengenal alam dan penciptanya. Hal ini akan menyebabkan siswa akan berfikir bahwa tidak mungkin suatu senyawa mampu bereaksi dengan sendirinya atau beberapa atom bergerak sendiri untuk membentuk senyawa tertentu dan siswa akan menyadari bahwa ada pengatur yang Maha cerdas memberikan energy pada atom-atom untuk bergabung membentuk senyawa tertentu, dan pengatur itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dengan mempelajari sains berarti mempelajari rahasia alam yang di selipkan oleh Tuhan diantara CiptaanNya.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataran guru dan dosen, perbaikan saran dan prasarana pendidikan. Semuanya dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dan pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih monoton dan berpusat pada guru, dimana guru sebagai sumber informasi. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru ini membuat siswa tidak semangat dalam belajar. Semua siswa menjadi pasif dan tidak berfikir secara kritis dan kreatif yang memunculkan bahwa pelajaran kimia sering membosankan dan menjenuhkan. Bruner, Dick dan Carey dalam suparno (2001) mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam tahap pembelajaran, menisyaratkan siswa berinteraksi secara aktif dengan bahan pelajaran, dalam bentuk apapun pelajaran tersebut disajikan.

Inovasi pembelajaran dan integrasi pendidikan karakter di dalam buku bahan ajar akan dapat member peluang meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan karakter bangsa sesuai dengan bahan budaya di Indonesia (Situmorang dalam Purba, 2013).

Untuk menciptakan interaksi yang edukatif dan membiasakan siswa lebih aktif serta mengembangkan keterampilan social, guru dapat memilih salah satu alternative pengembangan model pembelajaran yaitu pembelajaran problem based learning dan

direct interaction. Dalam pembelajaran tersebut tidak ada dominasi kelompok oleh siswa tertentu atau pemecah masalah sendiri-sendiri. Semua anggota kelompok harus menunjukkan aktivitasnya, sehingga yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah karena semua anggota harus saling membantu.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kinerja siswa adalah dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Nugraha dan Mahmudi (2015) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan situasi atau dengan pemberian masalah tertentu sebagai pemicu proses belajar sehingga siswa secara aktif. Diharapkan model ini dapat melibatkan siswa secara aktif ikut serta dalam pembelajaran dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Salah satu materi yang di pelajari di kimia yaitu Laju Reaksi..

Beberapa penelitian yang menggabungkan antara spiritual dan sains adalah penelitian Darmana (2014) tentang pandangan siswa terhadap nilai Tauhid melalui materi kimia yaitu: 51,9% memperoleh skor >20 dan 48% memperoleh skor >15 dan <20 . Penelitian yang sama juga dilakukan Wardaniah (2016) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada materi asam basa mendapat tanggapan positif dengan nilai rata-rata 3,43 (skala 4).

Penelitian lain yang dilakukan Fitriani, dkk. (2016) tentang bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual, hasil standarisasi menunjukkan standar kelayakan isi memiliki rata-rata = 4,26 adalah valid, standar kelayakan bahasa memiliki rata-rata = 4,31 adalah valid, standar kelayakan penyajian memiliki rata-rata = 4,39 adalah valid, dan standar kelayakan kegrafikaan memiliki rata-rata = 4,37 adalah valid.

Penelitian lainnya juga dilakukan Rochman (2010), tentang pembelajaran fisika berbasis nilai agama islam pada perguruan tinggi agama islam. Di dapatkan bahwa (1) nilai-nilai Islami dan pentingnya integrasi nilai-nilai Islami berdasarkan Iman, Islam dan Ihsan penjelasan dalam program pembelajaran Fisika dengan mengintegrasikan tujuh nilai prinsip, seperti; nilai kejujuran, disiplin, adil, visioner, kerjasama, tanggung jawab dan kepedulian. (2) program pembelajaran memberikan perubahan pada siswa dalam perencanaan pembelajaran Fisika (N-gain 0,38). (3) Kemampuan rata-rata siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam

pembelajaran dan rencana pembelajaran Fisika adalah 63,5%. (4) Hubungan antara kemampuan akademik siswa dalam pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam pembelajaran tergolong kuat ($r=0,77$). (5) factor-faktor yang mendukung dalam penerapan nilai integrasi islam pada pembelajaran Fisika; visi, misi dan karakter; struktur kurikulum dan program, bakat siswa, materi ajar yang relevan, team pengajar yang inovasi, dan factor penghambat adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang penerapan integrasi nilai-nilai islam, akses terhadap visi, misi dan para ahli.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba melakukan sesuatu penelitian yang berkaitan dengan “**Pembelajaran Laju Reaksi Terintegrasi Spiritual Dengan Model *Problem Based Learning* Dan *Direct Interaction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih belum mencapai tujuan pembelajaran
2. Sistem pendidikan di SMA Swasta Budi Satrya masih tampak kurang terfokus terhadap tujuan dari pendidikan, yakni meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3. Pembelajaran di SMA Swasta Budi Satrya masih cenderung mengutamakan pada penguasaan kognitif dan kurang memperhatikan akhlak dan nilai spiritual dalam belajar
4. Guru di SMA Swasta Budi Satrya memiliki kemampuan mengajar yang bagus namun kurang menekankan pada aspek nilai spiritual

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar peneliti lebih terarah dan terfokus, maka penelitian ini di batasi pada:

1. Pembelajaran laju reaksi di kelas XI di SMA Swasta Budi Satrya Medan
2. Menggunakan bahan ajar terintegrasi spiritual

3. Menggunakan model *problem based learning* dan model *direct interaction*
4. Untuk meningkatkan kognitif siswa dilihat dari hasil belajar siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran *problem based learning* dan *direct interaction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimanakah sikap spiritual siswa setelah diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* dan *direct interaction*?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara hasil belajar siswa dan sikap spiritual siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan *direct interaction*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui seberapa besar model pembelajaran *problem based learning* dan *direct interaction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Ingin mengetahui sikap spiritual siswa setelah diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* dan *direct interaction*?
3. Ingin mengetahui korelasi antara hasil belajar siswa dan sikap spiritual siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan *direct interaction*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teortis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk sebagai bahan rujukan untuk penelitiannya selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti. Manfaat praktis juga bermanfaat bagi, guru, siswa, peneliti dan peneliti selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY